

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian Terletak Di Kabupaten Malang

Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Malang adalah kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dan merupakan kabupaten dengan populasi terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang mempunyai koordinat 112°17' sampai 112°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai 8°26' Lintang Selatan. Kabupaten Malang juga merupakan kabupaten terluas ketiga di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Sukabumi di Provinsi Jawa Barat. Ibu kota Kabupaten Malang adalah Kepanjen.

Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan Kota Malang tepat di tengah-tengahnya dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, Kota Batu
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri

Luas wilayah Kabupaten Malang adalah 3.530,65 km². Kabupaten ini memiliki 33 kecamatan dan 390 kelurahan. Jumlah penduduknya adalah 3.092.714 jiwa (2015), dengan kepadatan 875,96 jiwa/km². Adapun bahasa yang digunakan di kabupaten ini banyak ragamnya, yaitu bahasa Jawa, Madura, Indonesia dan Inggris. Sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang berhawa sejuk, Kabupaten Malang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Bersama dengan Kota Batu dan Kota Malang, Kabupaten Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Pemerintahan Pendopo Agung Kabupaten Malang, Kepanjen.¹

Secara administrasi, pemerintahan Kabupaten Malang dipimpin oleh seorang bupati dan wakil bupati yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan dibagi lagi menjadi desa dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan seorang lurah. Seluruh camat dan lurah merupakan jajaran pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah kabupaten, sedangkan kepala desa dipilih oleh setiap warga desa setiap periode tertentu dan memiliki sebuah pemerintahan desa yang mandiri. Sejak 2005, bupati Malang dan wakilnya dipilih secara langsung oleh rakyat dalam pilkada, setelah sebelumnya dipilih oleh anggota DPRD kabupaten. Bupati dan Wakil Bupati Malang saat ini adalah Rendra Kresnadan M Sanusi.²

¹ Profil Kabupaten Malang, h.1.

² Profil Kabupaten Malang, h.2.

Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kepanjen. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Malang hingga tahun 2008. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang dan sejak tahun 2001 menjadi daerah otonom setelah ditetapkan menjadi kota. Terdapat beberapa kawasan kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Malang antara lain Kecamatan Lawang, Turen, dan Kepanjen. Kecamatan di Kabupaten Malang terdiri dari: ³

- | | |
|----------------|-------------------------|
| 1. Ampelgading | 18. Pagak |
| 2. Bantur | 19. Pagelaran |
| 3. Bululawang | 20. Pakis |
| 4. Dampit | 21. Pakisaji |
| 5. Dau | 22. Poncokusumo |
| 6. Donomulyo | 23. Pujon |
| 7. Gedangan | 24. Sumbermanjing Wetan |
| 8. Gondanglegi | 25. Singosari |
| 9. Jabung | 26. Sumberpucung |
| 10. Kalipare | 27. Tajinan |

³ Profil Kabupaten Malang, h.3.

- | | |
|-----------------|---------------|
| 11. Karangploso | 28. Tirtoyudo |
| 12. Kasembon | 29. Tumpang |
| 13. Kepanjen | 30. Turen |
| 14. Kromengan | 31. Wagir |
| 15. Lawang | 32. Wajak |
| 16. Ngajum | 33. Wonosari |
| 17. Ngantang | |

Pariwisata Kabupaten Malang dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama Jawa Timur. Berikut ini adalah beberapa tempat wisata menarik di Kabupaten Malang:

a. Wisata gunung

- Gunung Kawi, terletak di wilayah Kecamatan Wonosari. Terkenal sebagai tempat wisata spiritual.
- Gunung Arjuno-Welirang, sering dipakai untuk pendakian dengan rute Junggo, Cangar, Singosari, Lawang, Purwosari, atau Pandaan. Bromo lewat Desa Tumpang (Kecamatan Tumpang), Desa Gubuk Klakah -Kecamatan Poncokusumo.
- Gunung Semeru lewat desa Ngadas kecamatan Poncokusumo.

- Gunung Anjasmoro lewat Kecamatan Pujon

b. Wisata Payung Batu, kota Batu

c. Wisata air.

- Waduk Selorejo, terletak di Kecamatan Ngantang (di tepi jalan raya Malang-Kediri)
- Kasembon Rafting, merupakan objek wisata bagi pencinta olahraga arung jeram, terletak di Kasembon (70 km barat kota Malang).
- Bendungan Sutami, terletak di Kecamatan Sumberpucung.
- Bendungan Lahor, terletak di sebelah barat Bendungan Ir. Sutami (Sumberpucung, kab. Malang).
- Taman Ria Sengkaling, terletak di tepi jalan raya Malang-Batu, terdapat kolam renang dan taman bermain.
- Wendit Water Park, terletak di jalan raya Mangliawan Pakis. Sebuah tempat wisata yang baru saja di renovasi. Objek wisata ini terkenal dengan sumber airnya dan kerennya.
- Pemandian Umbulan, merupakan pemandian bernuansa pegunungan terletak di Kecamatan Dampit tepatnya di Desa Ubalan 2 Km dari pusat kota.
- Pemandian Dewi Sri, terletak di Kecamatan Pujon, menyajikan wisata pemandian air pegunungan. Wisata ini berada di dekat Pasar Pujon

sebagai sentra pemasaran buah dan sayur mayur (Terminal Agribisnis Mantung).

- Pemandian Ken Dedes, terletak di Kecamatan Singosari.
- Wisata Air Krabyakan, terletak di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang.

d. Wisata air terjun.

- Air terjun Coban Rondo, terletak di Kecamatan Pujon.
- Air terjun Parang Teja di Desa Gading Kulon kecamatan Dau.
- Air terjun Coban Pelangi, terletak di Kecamatan Poncokusumo.
- Air terjun Coban Glothak, terletak di Kecamatan Wagir.
- Air terjun Bayu Anjlok, terletak di Pantai Lenggoksono.

e. Wisata sejarah

- Candi Singosari dan arca Dwarapala, terletak di Kecamatan Singosari.
- Candi Jago (Jayaghu) di Kecamatan Tumpang, merupakan makam Ranggawuni.
- Candi Kidal di kecamatanTumpang, merupakan makam Anusapati, perlu diketahui di mana semua candi di kabupaten Malang sebagian besar adalah peninggalan sejarah kerajaan Singhasari, kecuali beberapa situs purbakala di sekitar wilayah Dau, Wagir dan Turen merupakan peninggalan kerajaan Kanjuruhan.

f. Wisata pantai

- Pantai di kabupaten Malang (tahun 1907-1931)*
- g. Wisata agro, Kebun Teh PTPN Wonosari di kecamatan Lawang, terdapat agrowisata serta cottage yang dapat disewa jika ingin berlibur.
 - h. Wisata petik jeruk, di desa Selorejo kecamatan Dau, PWEC (Petungsewu Wildlife Ecosystem Conservation) di desa Petungsewu Dau.
 - i. Wisata durian, disepanjang jalan raya Ngantang-Kasembontepatnya di desa Pait.
 - j. Wisata religi
 - Masjid Ajaib, di Sananrejo, Turen, Kabupaten Malang.
 - Pesarehan Gunung Kawi, di Gunung Kawi.⁴

2. Lokasi Penelitian Di Kecamatan Wonosari

Kecamatan Wonosari terletak di Kabupaten Malang memiliki luas 4500 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 700.000 jiwa merupakan bagian dari Kabupaten Malang dengan jarak \pm 30 Km dari Kota Malang, dengan temperatur udara rata-rata 10-30°C dan berada pada ketinggian 500-2000 m dpl. Kecamatan Wonosari berada pada -8.006770° Lintang Utara, -8.040742° Lintang Selatan, 112.494278° Bujur Timur, dan 112.463581° Bujur barat. Batas wilayah Kecamatan Wonosari adalah:

Sebelah Utara : Gunung Kawi

Sebelah Selatan : Kecamatan Sumberpucung

⁴id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Malang,_Malang. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar

Sebelah Timur : Kecamatan Ngajum⁵

Luas Wilayah kecamatan Wonosari adalah 48,53 km² (1,30 % luas Kabupaten Malang). Kecamatan ini memiliki 8 desa, 29 dusun, 75 RW dan 306 RT, dengan jumlah penduduk 43.665 jiwa, komposisi penduduk terdiri dari 21.671 (49,63%) laki-laki dan 21.994 (50,37%) perempuan. Kepadatan 932 jiwa/km². Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk kecamatan ini ada beragam, yaitu: Agama Islam: 41.907, Kristen: 1.299, Katolik: 342, Budha: 101, Hindu: 16. Tempat Ibadah yang terdapat di kecamatan ini yaitu: 41 masjid, 121 langgar, 7 gereja Kristen, 2 vihara, 1 klenteng, 1 gereja Katolik. Bidang usaha per Rumah tangga terdiri dari, Pertanian: 20.738, perdagangan: 2.488, karyawan: 1.281, jasa-jasa: 448, penggalian: 6. Sarana Kesehatan 3 puskesmas/pustu, 7 polindes, 62 posyandu, 1 praktek dokter, 7 praktek bidan, dan 5 toko obat. Adapun Sarana Pendidikan adalah 27 TK, 33 SD, 6 SMP, 1 MA. Sedangkan wisatanya yaitu Pesarean Eyang Jugo, Sumber Manggis, Sumber Urip.⁶

Wonosari merupakan salah satu kecamatan di bagian tengah barat wilayah Kabupaten Malang. Wilayah yang populer di kecamatan ini adalah Dusun Wonosari yang berada di Desa Wonosari. Wilayah pegunungan ini terkenal karena di sana ada pesarean Mbah Djoego di Gunung Kawi, tempat banyak orang berziarah,

⁵Profil Kecamatan Wonosari, h. 1.

⁶ngalam.id/./kecamatan-wonosari/. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

memperingati malam 1 suro, dan 'minta berkah'. Selain wisata ziarah, Kecamatan Wonosari juga 'terkenal' karena adanya lokalisasi di Desa Kebobang.⁷

Berdasarkan topografi, keadaan atau kondisi tanah di Kecamatan Wonosari sangatlah subur sehingga sangat cocok untuk pertanian maupun perkebunan, dari sektor perkebunan dihasilkan cengkeh dan kopi, dari sektor pertanian dihasilkan palawija (Jagung, Ubi kayu, Ubi jalar), pisang. Kecamatan Wonosari merupakan pemekaran dari Desa Kebobang Kecamatan Ngajum lalu pada tahun 1986 menjadi Desa Wonosari. Umumnya Kecamatan Wonosari digunakan sebagai Wisata Ritual Gunung Kawi dan perkebunan untuk pengembangan komoditas utama yaitu ubi jalar. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha yang berkaitan dengan wisata ritual Gunung Kawi, dan pada tahun 2002 ditetapkan menjadi Desa Wisata Ritual Gunung Kawi oleh Bupati Malang.

Kecamatan Wonosari berada di lereng Gunung Kawi. Gunung Kawi merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif. Letak geografi daerah ini menjadikan Kecamatan Wonosari menjadi daerah potensi gempa vulkanik. Kecamatan Wonosari merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi bentangalam yang dapat berpengaruh terhadap kondisi batuan dan jenis tanah di daerah tersebut. Kecamatan Wonosari merupakan daerah yang berada di lereng gunung Kawi dengan ketinggian antara 500 – 2000 m dari permukaan laut.⁸

⁷www.indoplaces.com >Places>Jawa Timur>Malang>Wonosari. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

⁸sintarizky.wordpress.com/2010/11/20... diakses tanggal 29 Agustus 2016.

3. Lokasi Penelitian Di Desa Wonosari

a. Kondisi Geografis

Wonosari adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian ± 800 meterdpl. Desa Wonosari terkenal sebagai tempat wisata spritual karena pada desa ini terdapat Pesarean Gunung Kawi. Pada umumnya, penduduk Wonosari bermatapencaharian sebagai petani dan wiraswastawan.⁹

Desa Wonosari merupakan hasil pemekaran dari DesaKebobang, Kecamatan Ngajum pada tahun 1986. Nama Wonosari berasal dari bahasa Jawa wono atau "hutan" dan sari atau "inti" karena tempat ini terdapat obyek wisata spiritual. Desa ini terbagi menjadi empat dusun sebagai berikut: 1.Dusun Wonosari 2.Dusun Sumpersari 3.Dusun Pijiombo 4.Dusun Kampung Baru. Pemekaran wilayah Desa Kebobang menjadi Desa Wonosari disebabkan desa ini menjadi tempat tujuan wisata yang semakin ramai, baik oleh wisatawan domestik maupun manca negara. Pada tahun 2002, Bupati Malang saat itu mencanangkan dan menetapkan Desa Wonosari sebagai "Desa Wisata Ritual Gunung Kawi".Adapun kronologi terjadinya desa Wonosari yang diawali pada tahun 1986 adalah desa Persiapan setelah pemekaran wilayah kecamatan Ngajum Ke kecamatan Wonosari, pada saat itu kepala desa (P.J Kepala Desa) dijabat oleh Bpk. Tasmain. Kemudian pada tanggal 7 Maret tahun 1989 menjadi Desa Difinitip. Dan pada tahun 1990 terjadi pergantian kepala Desa oleh

⁹Profil Desa Wonosari, h. 1.

kepala desa P. Mulyo Setiyono hingga 1996, selanjutnya hingga pada tahun 1998 kepala desa dijabat oleh P. Banjir sebagai P.J.S (pejabat sementara) dikarenakan P. Mulyo Setiyono menjabat tidak sampai akhir jabatan. Kemudian pada tahun 1998 terjadi pemilihan kepala desa yang dijabat oleh Bapak Gigih Guntoro hingga masa jabatan tahun 2006, untuk selanjutnya tahun 2007 terjadi pemilihan kembali Kepala Desa yang dijabat oleh P. Kuswanto S.H. sebagai Kepala Desa Wonosari.¹⁰

Desa Wonosari dulunya hanyalah dusun di Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Karena wilayahnya semakin ramai dan padat, terutama berkat keberadaan makam atau Pesarean Gunung Kawi, di lereng selatan Gunung Kawi, pada 1986 dusun Wonosari akhirnya dimekarkan menjadi desa, dan terpisah dari Desa Kebobang. Pasca pemekaranan, Desa Wonosari terus berkibar sebagai 'desa wisata ziarah', sekaligus tempat ngalap berkah, karena ada makam Eyang Djoego (Kyai Zakaria) dan Eyang RM Imam Soedjono. Eyang Djoego adalah penasehat spiritual Pangeran Diponegoro. Sedangkan Imam Soedjono adalah salah seorang senopati pasukan Diponegoro, sekaligus murid Eyang Djoego. Sang senopati inilah yang dulu, 1850-1860, diperintahkan melakukan babat alas di lereng selatan Gunung Kawi, untuk menyebarkan agama Islam sekaligus menyiapkan makam bagi sang guru. Meninggal pada tahun 1870-an, Mbah Djoego dan Eyang Imam Soedjono akhirnya dimakam di sana, dan makamnya sekarang dikenal sebagai Pesarean Gunung Kawi. Rombongan ekspedisi babat alas Eyang Imam Soedjono itu dipimpin

¹⁰id.wikipedia.org/wiki/Wonosari. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

oleh Mbah Wonosari, salah seorang murid Mbah Djoego. Atas karyanya, namanya diabadikan jadi nama dukuh atau dusun. Dan akhirnya, ketika Desa Kebobang --yang dulu dikenal dengan kawasan lokalisasinya-- dimekarkan, nama Wonosari digunakan juga sebagai nama desa.¹¹

Sepeninggalan Eyang R.M. Iman Soejono, dusun Wonosari bertambah ramai, maka dalam mengelola dusun masyarakat bermusyawarah lagi untuk memilih Pamong atau Kamituwo. Maka terpilih seorang tokoh yang bernama Mbah Karni sebagai Kamituwo Pertama dukuh Wonosari. Dan seterusnya, dukuh Wonosari mempunyai Kamituwo berturut-turut sebagai berikut :1. Kamituwo Mbah Karni2. Kamituwo Mbah Karyo Tarikun3. Kamituwo P. Nitirejo4. Kamituwo P. Taselim5. Kamituwo P. Setin6. Kamituwo P. Kemat7. Kamituwo P. Yahmin8. Kamituwo P. Tasmu'iDemikianlah nama-nama pejabat Kamituwo dusun Wonosari dalam dekade tahun 1876 – tahun 1965. untuk periode antara tahun 1965 –tahun 2001 Kamituwo yang menjabat sebagai berikut :1. P. Tasmuin, 2. P. Maduri, 3. P. Kandar (carteker) orang plaosan, 4. P. Tasma'in (kades pertama), 5. P. Sugiono Banjir, 6. P. Paidi Sareh. Dengan demikian maka lengkaplah pejabat Kamituwo dusun Wonosari sampai diadakan pemecahan desa pada tahun 1986 dari desa Kebobang pisah menjadi desa sendiri, yaitu desa Wonosari.¹²

b. Kondisi Sosial Keagamaan dan Kebudayaan Desa Wonosari

¹¹www.indoplaces.com >Places>Jawa Timur>Malang>Wonosari. diakses tanggal 29 Agustus 2016.

¹²id.wikipedia.org/wiki/Wonosari.

Secara kuantitatif jumlah mushalla dan masjid yang ada di desa Wonosari, utamanya di sekitar wilayah wisata ritual Gunung Kawi, di mata umat Islam cukup menggembirakan. Di sekitar wisata ritual saja ada tiga masjid yang berdekatan, yaitu masjid jami' Iman Sudjana, masjid Daru al-Salam dan masjid lama warisan Eyang Iman Soedjono, belum lagi jumlah mushallanya. Masing-masing masjid dan mushalla ada petugas dan kegiatannya sendiri-sendiri yang dirancang oleh para kader pemudanya. Hal lain yang lebih menarik dari itu semua adalah suara adzan yang sangat merdu dan khidmad yang dikumandangkan oleh para kader muadzin dari lingkungan masyarakat setempat.¹³

Tidak hanya itu, seusainya adzan dikumandangkan, seraya diikuti dengan pujian-pujian menyebut nama Allah. Kegiatan itu ternyata menurut pengakuan para pendatang telah menggetarkan hati para peziarah pada umumnya untuk semakin khidmad dan khusu' dalam berdo'a memohon kepada Allah. Seakan-akan lingkungan tersebut diliputi oleh cahaya Allah karena ramainya suara panggilan shalat yang dikumandangkannya. Belum lagi ketika waktu senja dengan pelan-pelan mendengar suara tarhim yang saling bergantian dari masjid yang satu ke masjid yang lain. Suasana itulah, yang betul-betul mengingatkan masyarakat pada kepentingan hati dan jiwanya.¹⁴

¹³Wawancara dengan Heri suwasono, ketua RT.24 Wonosari, 31 Desember 2015.

¹⁴Wawancara dengan Wariman tokoh masyarakat Wonosari (salah satu cantrik pesarean di Gunung Kawi), 31 desember 2015.

Oleh karena itu, ketika waktu shalat subuh dan magrib tiba, masyarakat wisata ritual setempat menunjukkan kesadarannya yang luar biasa kepada agama dengan tingkat kesadaran yang cukup tinggi. Tidak sedikit dari kalangan komunitas muda yang bergegas ke masjid mendahului komunitas tuanya, dan yang lebih unik lagi, sebagian anak kecil usia Sekolah Dasar pun juga mengikuti jejak keluarganya untuk menunaikan ibadah shalat dengan berjamaah.¹⁵

Pada umumnya di masyarakat luar wisata ritual, tradisi shalat berjamaah selalu dipenuhi oleh kalangan masyarakat tua. Sedangkan di masyarakat wisata ritual Gunung Kawi tidak demikian. Mulai dari tingkat remaja hingga usia anak-anak sekolah dasar telah banyak yang sadar melakukan laku spiritual di masjid-masjid maupun mushalla masing-masing. Hal ini mungkin ada benarnya, karenagerakan keagamaan di daerah ini sudah berjalan relatif, sehingga kader-kader yang sejak awal telah dibentuk dan dirintis oleh para ustadz, kini sudah mulai tumbuh mewarnai suasana keagamaan yang signifikan.¹⁶

Gerakan keagamaan yang telah berhasil dirintis tidak saja berupa kesadaran menunaikan ibadah mahdahnya, melainkan juga berupa gerakan-gerakan keagamaan yang bernuansa sosial, yaitu gerakan keagamaan yang mampu mempengaruhi aspek emosi masyarakatnya. Gerakan keagamaan itu antara lain ada kalanya dari komunitas

¹⁵Wawancara dengan Wariman.

¹⁶Wawancara dengan Wariman.

anak-anak muda yang menampilkan kegiatannya berupa terbang jedor, diba'iyah, şalawatan, yasinan, waki'iyahan.¹⁷

Sementara kegiatan dari komunitas tua berupa kegiatan tahlil dan istighatsahan. Sekalipun demikian tidak menutup kemungkinan kegiatan dari komunitas tua punjuga banyak diminati oleh komunitas muda. Belum lagi kegiatan pengajian rutin dan kegiatan membaca al-Qur'an untuk anak-anak kecil. Kader-kader yang telah siap hidup di masyarakat relatif banyak di kalangan para pemudanya. Keterlibatan mereka, yang terampil dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan acapkali dilibatkan sebagai petugas-petugas muadzin di masjid-masjid, petugas protokol dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan tertentu, termasuk juga tugas-tugas yang menyangkut kepedulian sosial yang lainnya.¹⁸

Indikasi kesiapan mereka untuk diterjunkan di tengah masyarakat itu antara lain adalah telah ditemukan beberapa kader pemuda yang suaranya dalam menjalankan tugas-tugas muadzin seperti suara qori' yang professional, tidak hanya keindahan suaranya, tetapi juga makharijul hurufnya. Termasuk juga sebagai tugas pembagi acara (MC). Tidak sedikit diantara mereka yang telah terbiasa untuk berbicara di depan forum masyarakat, mereka sudah tidak minder lagi, kemampuan

¹⁷Wawancara dengan Wariman.

¹⁸Wawancara dengan Sucipto kaum masjid Iman soedjono Wonosari Gunung Kawi,31 Desember 2015.

mereka seperti layaknya MC yang professional. Dengan demikian masyarakat tidak merasa kesulitan lagi ketika para tokoh yang tua meninggalkan tempat ini.¹⁹

Oleh karena itu bagi mereka yang mempunyai hajat tertentu, mulai dari kebutuhan qori', MC, imam tahlil, imam istighathah, cukup mengundang para kader pemuda yang ada di masyarakat tersebut. Demikian juga dalam hal imam shalat, sambutan sebagai wakil tuan rumah, bahkan hingga kader mubaligh pun. Hal ini disebabkan karena secara rutinitas tradisi pembagian tugas di atas selalu dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan. Dengan begitu kecerdasan mereka telah seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian secara kuantitatif jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam sekaligus yang taat pada ajaran, lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lain maupun masyarakat yang belum sadar pada ajaran agamanya. Fakta inilah yang membuat para tokoh di lingkungan masyarakat sekitar tetap optimis. Optimisme itu diperkuat lagi ketika disaksikan berbagai aktivitas kegiatan keagamaan, baik acara ibadah ritual mahdlah, seperti shalat wajib, Jum'atan termasuk juga kegiatan-kegiatan shi'ar. Kegiatan shi'ar itu antara lain seperti pengajian Islam yang diselenggarakan setiap hari besar Islam, lomba-lomba seni Islam, baik hadrah, diba'iyah, membaca ayat suci alqur'an maupun seni mengumandangkan adzan.

¹⁹Sucipto, warga Wonosari "wawancara" 31 desember 2015

Dari sini bisa dikatakan bahwa masyarakat Wonosari adalah desa yang selalu mendapatkan apresiasi tersendiri. Dengan kata lain akar ajaran Islam di masyarakat ini masih kuat, sekalipun dalam praktiknya ia selalu berdialektik dengan kondisi kultur sekitar. Namun pada sisi lain, kuatnya arus budaya lokal, tidak bisa dipungkiri kenyataannya. Sebab pada mulanya tempat ini adalah menjadi basis kultur kejawen, sudah barang tentu karakteristik khasnya sebagai kejawen, yaitu sinkretisme sulit mengalami pergeseran secara total. Baik pahamnya maupun pendukungnya hingga kini tetap kuat.²⁰

Namun, karena karakteristiknya yang akulturatif, ajaran budaya lokal itu begitu terbukanya dengan ajaran modern Islam ini. Sehingga perjumpaan agama lokal Jawa dan Islam telah menampakkan adanya ajaran baru yang disebut dengan Islam kejawen itu. Suatu ajaran yang mampu menampung aspirasi ajaran agama lain tanpa harus hijrah dari ajaran yang awal.²¹

Masyarakat Wonosari adalah masyarakat yang telah memiliki kesadaran religi yang luar biasa. Oleh karena itu ketundukan masyarakat lebih terfokus kepada para pemimpin maupun tokoh-tokoh religi, baik dari kalangan tokoh agama, juru kunci, tokoh adat, termasuk juga dari kalangan tokoh pemerintah. Masing-masing tokoh di atas hubungannya dengan bagaimana masa depan religi yang ada, telah melakukan tindakan-tindakan antisipatif-subjektif bagi keberadaan religi itu. Dengan kata lain

²⁰R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, (Malang: Ngesti Gondo, 1970), h. 2.

²¹R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 4.

hubungannya dengan langkah antisipasi itu, mereka memiliki kepentingan dan tujuan sendiri-sendiri. Perilaku, tujuan maupun motif praktis mereka yang selalu bersinergi dengan religi di atas.²²

Dari penjelasan di atas, ada kesan bahwa posisi tokoh pemerintah di Desa Wonosari adalah posisi yang selalu terikat, dan tidak memiliki kemandirian otoritatif untuk menerapkan kebijakan-kebijakan pemerintahannya. Hal demikian karena secara politis tokoh pemerintah ini acapkali dimunculkan dari tiga kepentingan di atas yaitu kepentingan tokoh agama, tokoh adat maupun elite yayasan wisata ritual Gunung Kawi. Adakalanya pejabat pemerintah itu atas dukungan dari tokoh adat bekerjasama dengan tokoh agama, namun adakalanya juga atas dukungan dari yayasan bekerjasama dengan tokoh agama. Jika Pejabat pemerintah itu terpilih karena atas dukungan tokoh adat, maka diharapkan pejabat pemerintah yang telah terpilih tersebut mampu mendukung kepentingan-kepentingan para tokoh adat, antara lain kepentingan mengembalikan dan menata ulang medan budaya sebagai sarana ritual, yang selama ini telah bergeser dari fungsinya.

Dalam setiap religi yang adadi masyarakat bukit Wonosari pasti terdapat sistem religi yang terdiri dari unsur keyakinannya, medan budayanya (tempat dan peralatan ritual), ritualitasnya, kelompok penghayatnya, dan emosi keagamaannya. Setiap medan budaya di lingkungan masyarakat tersebut berpotensi sekali sebagai media perjumpaan dua komunitas sekaligus, yaitu kejawen dan islam. Medan budaya

²²R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 4.

itu adalah makam suci Eyang Djoego dan Eyang Iman Soedjono. Perjumpaan sistem religi dari dua komunitas tersebut ada yang sampai pada batas-batas kesamaan ritualnya maupun keyakinannya.²³

Dengan demikian tidak jarang kedua komunitas tersebut memiliki kesamaan system religinya. Inilah yang disebut sebagai Islam Kejawen, dimana kedua-duanya tetap menampakkan jati dirinya sebagai sebuah institusi, kejawen di satu sisi dan institusi Islam pada sisi yang lain. Secara umum medan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat kejawen adalah makam, candi-candi, batu-batu dan pepohonan maupun tempat lain yang dinilai sakral. Namun demikian, khusus di masyarakat desa Wonosari, karena pergeseran pemahamannya, medan budaya yang dianggap sakral hanyalah medan budaya makam. Bahkan di makam pun, logika dan prosedur tata nilai religinya sudah mengalami perbedaan signifikan, tidak sebagai layaknya masyarakat kejawen yang lain.

Hal ini disebabkan karena pemimpin ritual yang ada di medan budaya makam pun juga tidak dari kalangan tokoh adat, melainkan Juru kunci sebagai pengelola makam yang telah banyak bersentuhan dengan budaya Islam. Diantara mereka mayoritas sudah melaksanakan rukun islam yang ke lima, yaitu haji, selain memang sebagai sosok yang taat dalam beragama Islam.²⁴

²³Jhoni Hadi saputra, *Wisata Spiritual; Mengenal tempat-tempat keramat di Indonesia*, (Jombang: Lintas Media. tth), h.54.

²⁴syariah.uin-malang.ac.id/index.php/.. diakses tanggal 31 Agustus 2016.

Selain kondisi struktural pengelola makam yang tergolong sebagai kelompok Islam taat, yang telah membuat sistem religi Islam berpotensi berjalan dinamis, kondisi medan budayanya pun, seperti masjid-masjid, mushalla, kegiatan-kegiatan keagamaan Islam lain yang marak di mana-mana, tidaklah kecil kontribusinya untuk memberikan dukungan atas berkembangnya sistem religi Islam di Desa Wonosari tersebut.

Dengan demikian sistem religi masyarakat Desa Wonosari yang berkembang sekarang ini, bisa dibayangkan betapa kuatnya dominasi Islam di tempat itu. Bahkan do'a-do'a dan kegiatan-kegiatan wasilahan yang kerab dibacakan oleh juru kunci pun juga dengan bahasa agama Islam. Inilah sebenarnya kondisi yang sangat menguntungkan Islam, karena secara perlahan bisa menggeser dominasi budaya lokal setempat, tanpa menyisakan problem sedikitpun.²⁵

Masyarakat Wonosari tentunya telah tersentuh dengan adanya perkembangan zaman, untuk menuju arah perubahan. Akan tetapi masih dengan erat mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Seperti halnya nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Wonosari tumbuh subur dan membudaya. Masyarakat di situ senantiasa menjaga dan mempertahankan budaya lokalnya, walaupun di situ sudah muncul keragaman budaya, yang di bawa oleh arus migrasi atau perpindahan penduduk yang sifatnya sukarela.

²⁵[syariah.uin-malang.ac.id/index.php/..](http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/)

Datangnya orang baru dari luar daerah, baik untuk menetap atau sekedar singgah, hal itu menciptakan interaksi sosial jenis baru, contohnya saja masyarakat Wonosari yang awalnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, dengan adanya para pendatang seakan-akan diuntut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Walaupun itu masih sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, namun masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan bahasa daerahnya, karena merupakan salah satu ciri khas warisan nenek moyangnya yang harus dijaga.²⁶

B. PESAREAN GUNUNG KAWI

1. Sejarah Gunung Kawi

Kronologi sejarah wisata ritual Gunung Kawi dimulai pada tahun 1830, setelah Pangeran Diponegoro menyerah pada Belanda. Pada saat Pangeran Diponegoro terjepit dalam perundingan dengan kompeni Belanda dibawah pimpinan Jenderal De Kock di Magelang. Sebagai seorang pimpinan perjuangan yang bertanggung jawab, maka sebagai upaya final, beliau mengajukan tuntutan akhir tersebut.²⁷

Banyak pengikutnya dan pendukungnya yang melarikan diri ke arah bagian timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur. Di antaranya selaku penasehat spiritual Pangeran

²⁶www.kompasiana.com/shokib/gebyar-bu... diakses tanggal 31 Agustus 2016.

²⁷R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 11.

Diponegoro yang bernama Eyang Djoego atau Kyai Zakaria. Beliau pergi ke berbagai daerah di antaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah Timur Selatan (Tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen. Pengambarannya mencapai daerah Kesamben Blitar, tepatnya di dusun Djoego, Desa Sanan, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Diperkirakan beliau sampai di Dusun Djoego sekitar \pm tahun 1840, beliau di dusun Djoego ditemani sesepuh Desa Sanan bernama Ki Tasiman.²⁸

Setelah beliau berdiam di dusun Djoego Desa Sanan beberapa tahun antara dekade tahun 1840-1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat beliau yang bernama R.M. Jonet atau yang lebih dikenal dengan R.M. Iman Soedjono, beliau ini adalah salah satu dari para senopati Pangeran Diponegoro yang ikut melarikan diri ke daerah timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur, dalam pengembaraannya beliau telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben, Kabupaten Blitar tepatnya di dusun Djoego Desa Sanan, yaitu Panembahan Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, kemudian R.M. Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu Eyang Djoego dalam mengelola Padepokan Djoego. Pada waktu itu Padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego.²⁹

Beberapa tahun kemudian \pm tahun 1850-1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah

²⁸gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php. diakses tanggal 27 Agustus 2016.

²⁹gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

setelah R.M.Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergilah Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi. Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa di tempat pembukaan hutan itulah beliau ingin dikramatkan (dimakamkan), beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).³⁰

Dengan demikian maka berangkatlah R.M. Iman Soedjono bersama Ki Moeridun disertai beberapa murid Eyang Djoego berjumlah ± 40 orang, di antaranya : Mbah Suro Wates, Mbah Kaji Dulsalam (Birowo), Mbah Saiupan (Nyawangan), Mbah Kaji Kasan Anwar (Mendit-Malang), Mbah Suryo Ngalam TambakSegoro, Mbah Tugu Drono, Ki Kromorejo, Ki Kromosari, Ki Haji Mustofa, Ki Haji Mustoha, Mbah Dawud, Mbah Belo, Mbah Wonosari, DenSuryo, Mbah Tasiman, Mbah Tundonegoro, Mbah Bantinegoro, Mbah Sainem, Mbah Sipat / Tjan Thian (kebangsaan Cina), Mbah Cakar Buwono, Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa (asal Ciang Ciu Hay Teng- RRC).³¹

Maka berangkatlah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun dan dibekali dua buah pusaka “Kudi Caluk dan Kudi Pecok” dengan membawa bekal secukupnya beserta tokoh-tokoh yang telah disebutkan namanya ditambah 20 orang sebagai penderek (pengikut), dan sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin rombongan

³⁰gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

³¹gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

dan pembukaan hutan dipercayakan pada Mbah Wonosari. Setelah segala kebutuhan pembekalan lengkap maka, berangkatlah rombongan itu untuk babat hutan lereng sebelah selatan Gunung Kawi dengan pimpinan Mbah Wonosari. Setelah sampai dilembar selatan Gunung Kawi, rombongan beristirahat kemudian melanjutkan babat hutan dan bertemu dengan batu yang banyak dikerumuni semut sampai pertumpang-tumpang kemudian tempat itu dinamakan Tumpang Rejo. Setelah itu perjalanan diteruskan ke arah utara. Di sebuah jalan menanjak (jurang) dekat dengan pohon Lo (sebangsa pohon Gondang), mereka berhenti dan membuat Pawon (perapian). Lama-kelamaan menjadi sebuah dusun yang dinamakan Lopawon.³²

Kemudian mereka melanjutkan babat hutan menuju arah utara sampai ke sebuah hutan dan bertemu sebuah Gendok (barang pecah belah untuk merebus jamu) yang terbuat dari tembaga, sehingga lama-kelamaan dinamakan dusun Gendogo. Setelah itu melanjutkan perjalanan ke arah barat dan beristirahat dengan memakan bekal bersama-sama kemudian melihat pohon Bulu (sebangsa pohon apak/beringin) tumbuh berjajar dengan pohon nangka. Kemudian hutan itu disebut dengan Buluangko dan sekarang disebut dengan hutan Blongko. Selesai makan bekal perjalanan dilanjutkan ke arah barat sampai di sebuah Gumuk (bukit kecil) yang puncaknya datar lalu dibabat untuk tempat darung (tempat untuk beristirahat dan menginap selama melakukan pekerjaan babat hutan, tempat istirahat sementara), kemudian tempat itu ditanami dua buah pohon kelapa. Anehnya pohon kelapa yang

³²gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

satu tumbuh bercabang dua dan yang satunya tumbuh doyong/tidak tegak ke atas, sehingga tempat itu dinamakan Klopang (pohon kelapa yang bercabang dua).³³

Setelah mendapatkan tempat istirahat (darung) pembabatan hutan diteruskan ke arah selatan sampai di daerah tugu (sekarang merupakan tempat untuk menyadran yang dikenal dengan nama Mbah Tugu Drono) dan diteruskan ke timur sampai berbatasan dengan hutan Bulongko, kemudian naik ke utara sampai sungai yang sekarang ini dinamakan Kali Gedong, lalu ke barat sampai dekat dengan sumber sari. Selesai semuanya kemudian membuat rumah untuk menetap juga sebagai padepokan, di rumah itulah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun beserta seluruh anggota rombongan berunding untuk memberi nama tanah babatan itu. Karena yang memimpin pembabatan hutan itu bernama Ki Wonosari, kemudian disepakati nama daerah babatan itu bernama dusun Wonosari. Karena pembabatan hutan di lereng selatan Gunung Kawi dianggap selesai, maka diutuslah salah satu pendereknnya (pengikut) untuk pulang ke dusun Djoego, Desa Sanan Kesamben, untuk melapor kepada Eyang Djoego bahwa pembabatan hutan di lereng selatan Gunung Kawi telah selesai dilakukan.³⁴

Setelah mendengar laporan dari utusan R.M. Iman Soedjono tersebut maka berangkatlah Kanjeng Eyang Djoego ke dusun Wonosari di lereng selatan Gunung Kawi yang baru selesai, untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan mengatur siapa

³³gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

³⁴gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

saja yang harus menetap di dusun Wonosari dan siapa saja yang harus pulang ke Dusun Djoego dan juga beliau berpesan bahwa bila beliau wafat agar dimakamkan (kramatkan) di sebuah bukit kecil (Gumuk) yang diberi nama Gumuk Gajah Mungkur. Dengan adanya petunjuk itu lalu dibuatlah sebuah taman sari yang letaknya berada ditengah antara padepokan dan Gumuk Gajah Mungkur yang dulu terkenal dengan nama tamanan (sekarang tempat berdirinya masjid Agung Iman Soedjono). Tokoh-tokoh yang menetap di dusun Wonosari diantaranya ialah : Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono, Ki Moeridun, Mbah Bantu Negoro, Mbah Tuhu Drono, Mbah Kromo Rejo, Mbah Kromo Sasi, Mbah Sainem, Kyai Haji Mustofa, Kyai Haji Muntoha, Mbah Belo, Mbah Sifat / TjanThian, Mbah Suryo Ngalam Tambak Segoro, Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa. Demikian di antaranya yang tinggal di Dusun Wonosari yang baru jadi, yang lain ikut Kanjeng Eyang Djoego ke Dusun Djoego, Desa Sanan, Kesamben, Blitar.³⁵

Dengan demikian Kanjeng Eyang Djoego sering melakukan perjalanan bolak-balik dari dusun Djoego–Sanan–Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk memberikan murid-muridnya wejangan dan petunjuknya yang berada di Wonosari Gunung Kawi. Pada hari Senin Pahing tanggal Satu Selo Tahun 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat. Jenazahnya dibawa dari Dusun Djoego Kesamben ke dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai permintaan beliau yaitu di gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung Kawi, kemudian tiba di Gunung Kawi

³⁵gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

pada hari Rabu Wage malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari Kamis Kliwon pagi. Dengan wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari Senin Pahing, maka pada setiap hari Senin Pahing diadakan sesaji dan selamat oleh Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono. Apabila, hari Senin Pahing tepat pada bulan Selo (bulan Jawa ke sebelas), maka selamat diikuti oleh seluruh penduduk Desa Wonosari yang dilakukan pada pagi harinya. Kegiatan ini sampai sekarang terkenal dengan nama Barikan.³⁶

Sejak meninggalnya Kanjeng Eyang Djoego, Dusun Wonosari menjadi banyak pengunjung, dan banyak pula para pendatang yang menetap di Dusun Wonosari. Dikala itulah datang serombongan pendatang untuk ikut babat hutan (membuka lahan di hutan). Oleh Eyang R.M. Iman Soedjono diarahkan ke barat Dusun Wonosari rombongan pendatang itu berasal dari babatan Kapurono yang dipimpin oleh : Mbah Kasan Sengut (daerah asal Bhangelan), Mbah Kasan Mubarot (tetap menetap di babatan Kapurono), Mbah Kasan Murdot (ikut Mbah Kasan Sengut), Mbah Kasan Munadi (ikut Mbah Kasan Sengut). Rombongan itu juga diikuti temannya bernama Mbah Modin Boani yang berasal dari Bangkalan Madura, bersama temannya Mbah Dul Amat juga berasal dari Madura, juga diikuti Mbah Ngatijan dari Singosari beserta teman-temannya. Dengan demikian Dusun Wonosari bertambah luas dan penduduknya bertambah banyak pula.³⁷

³⁶R.S Soeryowidagdo, *Pesarean Gunung Kawi*, h. 12-13.

³⁷gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

Dengan bertambah luasnya dusun dan bertambah banyaknya jumlah penduduk, maka diadakan musyawarah untuk mengangkat seorang pamong yang bisa menjadi panutan masyarakat dalam mengelola dusunnya yang masih baru itu. Maka ditunjuklah salah seorang abdi Mbah Eyang R.M. Iman Soedjono yang bernama Mbah Warsiman sebagai bayan. Dengan demikian Mbah Warsiman merupakan pamong pertama dari Dusun Wonosari. Pada masa Mbah Eyang R.M. Iman Soedjono antara tahun 1871-1876, datang seorang wanita berkebangsaan Belanda bernama Ny. Scuhuller (seorang putri Residen Kediri) datang ke Wonosari Gunung Kawi untuk berobat kepada Eyang R.M. Iman Soedjono. Setelah sembuh Ny. Schuller tidak pulang ke Kediri melainkan menetap di Wonosari dan mengabdikan pada Eyang R.M. Iman Soedjono sampai beliau wafat pada tahun 1876. Setelah sepeninggal Eyang R.M. Iman Soedjono, Ny Schuller kemudian pulang ke Kediri.³⁸

Pada tahun 1931 datang seorang Tiong Hwa yang bernama Ta Kie Yam (Pek Yam) untuk berziarah di Gunung Kawi. Pek Yam merasa tenang hidup di Gunung Kawi dan akhirnya dia menetap di dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Kanjeng Eyang (Mbah Djoego dan R.M. Soedjono) dengan cara membangun jalan dari pesarehan sampai ke bawah dekat stanplat. Pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura. Setelah jalan itu jadi, kemudian dilengkapi dengan beberapa gapura, mulai dari stanplat sampai dengan sarehan. Pada hari Rabu Kliwon tahun 1876 Masehi, Kanjeng Eyang

³⁸gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Mbah Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sejak meninggalnya Eyang R.M. Iman Soejono, Dusun Wonosari bertambah ramai.³⁹

2. Ritual Ziarah Pesarean Gunung Kawi

a. Profil Pesarean Gunung Kawi

Pesarean Gunung Kawi merupakan salah satu tempat ataupun obyek Wisata ritual, yang menyangkut berbagai unsur kebudayaan, yang di dalamnya terdapat banyak budaya yang di bawa pengunjung yang berasal dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kemudian di situ terjadi komunikasi antar budaya, sehingga melahirkan suatu interaksi untuk kemudian memunculkan proses perpaduan antar budaya yang satu dengan yang lain yaitu adanya perpaduan arsitektur yang ada di sekitar lokasi peziarahan. Sebelum pesarean Gunung Kawi berkembang menjadi suatu tempat Wisata ritual, di ketahui Pesarean Gunung Kawi merupakan makam kedua tokoh Agama Islam dari Keraton Mataram abad ke-19. Karena sifat patriotik yang dimiliki kedua tokoh Agama tersebut sehingga banyak mendatangkan kunjungan yang sifatnya peziarahan.⁴⁰

Gunung Kawi merupakan salah satu tempat wisata ritual yang terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten

³⁹gunungkawi.synthasite.com/sejarah.php.

⁴⁰www.kompasiana.com/shokib/gebyar-bu.

Malang, Kecamatan Wonosari, Desa Wonosari. Secara geografis pesarean Gunung Kawi berada disebelah barat kota Malang, kira-kira \pm 40 Km dari kota Malang, menuju ke selatan kota Kepanjen, selanjutnya kearah barat menuju ke wisata Gunung Kawi. Di bawah lereng terlihat dua patung raksasa sebagai penjaga pintu gerbang. Kemudian masuk melalui gapura 1 kemudian gapura 2 dan gapura 3 hingga berada di pelataran pesarean Gunung Kawi.⁴¹

Dari kota Malang sekitar bisa ditempuh selama 1-1,5 jam perjalanan menggunakan kendaraan. Selain menggunakan kendaraan pribadi, angkutan umum telah tersedia hingga lokasi. Jadi jalur menuju pesarean Gunung Kawi atau biasa dikenal juga sebagai pesarean mbah Djoego sangat mudah dijangkau.

Segala macam kebutuhan mudah didapatkan di tempat ini, untuk menginap tersedia rumah penginapan biasa hingga hotel, sedangkan untuk kebutuhan perut banyak di jajakan makanan dari pedagang kaki lima hingga restoran juga ada.⁴² Wisata Gunung Kawi Jalan dari tempat parkir hingga kompleks Pesarean Gunung Kawi adalah berupa rangkaian tangga sepanjang sekitar 750 meter dengan kemiringan hampir 35° serta dibatasi oleh tiga buah gapura yang dipenuhi relief Pangeran Diponegoro.

⁴¹g-kawi.blogspot.com/2012/06/pesugih... diakses tanggal 29 Agustus 2016.

⁴²Islami.religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur. diakses tanggal 27 Agustus 2016.

Letak Pesarean Gunung Kawi berada di lereng gunung Kawi, pada ketinggian 800 mdpl, menjadikannya dilingkupi hawa sejuk dan udara yang bersih. Alam sekitar pesarean juga masih banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan rindang, menambah keasrian tempat ini. Berderet warung makanan dan pedagang buah, jadi Pesarean Gunung Kawi tidak nampak angker seperti makam pada umumnya, sekitar pemakaman dikelilingi rumah penduduk layaknya kota kecil diatas gunung.⁴³

Wisata ziarah di Gunung Kawi tak pernah sepi pengunjung terutama pada malam satu suro dan malam jumat legi. Begitu memasuki kawasan gunung kawi, suasana magis begitu kental terasa. Terdapat beberapa tempat petilasan yang digunakan orang-orang untuk bersemedi. Ada dua makam yang cukup terkenal bagi para peziarah di gunung kawi yakni makam Mbah Djoego dan makam Raden Mas Iman Soedjono. Mbah Djoego adalah sebutan lain dari Raden Mas Soeryo Koesoemo.

Jika diturut dari silsilahnya, Mbah Djoego ini merupakan buyut dari Paku Buwono 1. Pada zaman dahulu beliau merupakan ulama besar yang mengembara dari Yogyakarta hingga akhirnya berlabuh di Desa Kesamben. Beliau dikenal sebagai pribadi yang suka menolong dan pintar dalam ilmu keagamaan sehingga sangat disegani oleh masyarakat di sekitar Kesamben. Sedangkan Raden Mas Iman Soedjono adalah seorang yang membuka hutan di Gunung kawi untuk mendirikan sebuah padepokan. Beliau juga merupakan murid kesayangan dari Mbah Djoego.

⁴³id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

Makam Mbah Djoego Gunung Kawi Selain kedua makam tersebut yang merupakan tujuan utama wisata ziarah di gunung kawi.⁴⁴

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kesan angker serta berhantu pada makam-makam pada umumnya. Lain halnya jika kita melihat adanya makam Mbah Iman Sudjono dengan konsep tata ruang yang seperti itu menjadikan kesan angker serta berhantu sangat tidak dirasakan oleh peziarah. Hal itu juga di pengaruhi oleh faktor sejarah bahwa Mbah Iman Sudjono serta Eyang Jugo juga merupakan salah satu pejuang perang serta dipercaya sebagai orang suci yang sangat berpengaruh pada masa itu di daerah Gunung Kawi dan sekitarnya, sehingga menjadikan setiap orang termotivasi untuk melakukan ziarah serta berdoa dengan tujuannya masing-masing.

Sejak meninggalnya Eyang R.M. Iman Soejono, Dusun Wonosari bertambah ramai. Dengan adanya sejarah tentang keberadaan makam Eyang Jugo dan Mbah Iman Sudjono tersebut timbullah kepercayaan jika orang yang berziarah dan berdoa di makam tersebut, maka doanya cepat dikabulkan oleh Tuhan karena tempat tersebut dipercaya membawa berkah. Sampai saat ini tempat tersebut ramai di kunjungi oleh orang-orang yang berziarah dari berbagai etnis dan golongan masyarakat.⁴⁵

Bentoel Group Sekitar tahun 1950an, Ong Hok Liong mengalami keterpurukan ekonomi sehingga ia berziarah ke Pesarean Gunung Kawi. Pada malam

⁴⁴www.sobatpetualang.com >Home>gunung>wisata jatim>wisata ziarah. Diakses tanggal 27 Agustus 2016.

⁴⁵[satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...](http://satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/) diakses tanggal 27 Agustus 2016.

harinya, ia bermimpi melihat bentul kemudian bertanya maksudnya kepada juru kunci makam. Juru kunci menganjurkan agar ia mengubah merk rokoknya menjadi Bentoel, yang ia lakukan pada tahun 1954. Setelah itu, bisnis Ong Hok Liong meningkat dan menjadikannya salah satu orang kaya di Indonesia. Pemekaran wilayah dan penancangan tempat wisata Pesarean Gunung Kawi terus berkembang dan diwarnai oleh akulturasi budaya dan agama. Oleh sebab itu, pada tahun 1986, Kecamatan Ngajum dimekarkan sehingga diperoleh kecamatan baru yaitu Kecamatan Wonosari. Pada tahun 2002, pemerintah Kabupaten Malang menancangan Desa Wonosari sebagai "Desa Wisata Ritual Gunung Kawi".⁴⁶

Wisata Ritual Gunung Kawi” yang ada di Desa Wonosari ini merupakan sumber daya alam yang cukup unik dan menarik. Unik dan menarik dalam artian banyaknya keutamaan-keutamaan, kelebihan-kelebihan yang muncul dari wisata ritual tersebut yang tidak mampu dijangkau oleh nalar logis. Daya tarik wisata ritual itu bukan semata-mata karena keindahan dan keasrian lokasi Gunung Kawi semata, melainkan karena daya tarik religius yang bersifat mistis, mitis, dan magis itu. Daya tarik itulah yang pada gilirannya mampu menggerakkan niat para peziarah untuk berkunjung ke lokasi wisata ritual tersebut. Dengan demikian kehadiran mereka sedikit atau banyak telah membawa dampak dan efek ekonomi bagi masyarakat sekitar.⁴⁷

⁴⁶id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu... diakses tanggal 27 Agustus 2016.

⁴⁷[syariah.uin-malang.ac.id/index.php/..](http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/)

Bahkan menurut catatan buku tamu, pengunjung berasal dari berbagai negara dan tidak terbatas pada penganut agama tertentu. Jika melihat lokasi memang nampak tersedia beberapa tempat ibadah yang disediakan tidak hanya untuk orang Islam, meskipun sejatinya yang di kubur di pesarean ini adalah orang Islam. Pengunjung atau peziarah pesarean gunung Kawi selalu ada setiap harinya dan melonjak hingga ribuan orang pada hari-hari tertentu.

Terutama pada hari jumat legi yang merupakan hari dimakamkannya mbah Djoego dan puncaknya pada tanggal 12 Suro (Muharam) setiap tahunnya. Yaitu untuk memperingati wafatnya Raden Mas Imam Soedjono, dengan mengadakan tahlil akbar. Setiap pengunjung atau peziarah umumnya memiliki motivasi yang beragam ketika datang kesini. Bagi wisatawan biasa, mungkin hanya sekedar memenuhi rasa penasaran dan menikmati kesegaran udara dan suasana gunung kawi. Sedangkan mereka yang benar-benar sebagai peziarah, bisa melakukan ritual religi sesuai dengan keyakinannya.⁴⁸

b. Gambaran Ritual Ziarah di Pesarean Gunung Kawi

Masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa pada umumnya mengenal ritual ziarah ke makam para leluhur mereka, hal itu di lakukan untuk mennyampaikan doa di sertai dengan membawa sesaji sebagai sarana agar doa mereka di terima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kota Malang merupakan kota yang terletak di provinsi jawa timur yang di huni oleh etnis jawa (pribumi) dan etnis Tionghoa (orang cina). Kedua

⁴⁸Islami religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur

etnis tersebut hidup berdampingan sejak zaman kerajaan dahulu sampai saat ini. Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal budaya animisme dan dinamisme, kebudayaan tersebut dipegang mulai zaman dahulu. Sedangkan etnis Tionghoa juga sangat mengenal kebudayaan tersebut dengan tatacara adat yang berbeda. Seiring dengan perkembangan zaman kedua kebudayaan tersebut menjadi berakulturasi. Sehingga bentuk dari budaya tersebut pada saat ini hampir sama. Di Kota Malang terdapat lokasi wisata yang menyuguhkan fenomena akulturasi budaya Jawa dan Cina tersebut, yaitu wisata ritual Gunung Kawi.⁴⁹

Masyarakat sekitar hanya meyakini bahwa Eyang Jugo dan Eyang R.M. Sujono adalah dua tokoh yang memiliki berbagai kekeramatan di mana setelah mereka berdua wafat, makamnya dijadikan pusat ziarah untuk mencari berkah dan meminta sesuatu sesuai niatnya. Meski masyarakat yakin bahwa kedua makam itu bisa memberi berkah dan mengabulkan segala permintaan peziarah, namun masyarakat umumnya menganggap kekeramatan makam itu, terutama Eyang Jugo, berkaitan dengan keagamaan. Dan umumnya, mereka yang merasa berhasil dengan ziarah ke makam Eyang Jugo adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Petilasan Eyang Jugo pada dasarnya bukan sekedar kompleks makam yang sudah dibangun sedemikian rupa megahnya hingga menghilangkan unsur kekunoannya, melainkan terdapat pula bekas padepokannya yang terletak di bagian bawah kompleks makam serta masjid yang dibangun cukup megah. Sementara tempat mandi Eyang Jugo dan

⁴⁹satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...

R.M. Imam Sujono yang dikenal dengan nama mata air Sumber Urip dan Sumber Waras, terletak di bawah kompleks makam, sampai sekarang diyakini peziarah dapat memberi berkah.⁵⁰ Karena kondisi air yang segar dan jernih.

Adapun tata cara ziarah yang ada di pesarean Gunung Kawi, sebagai berikut:

- 1) Pengunjung/peziarah harus bersih secara lahir dan batin. Bersih secara lahir, maksudnya ialah selain para pengunjung yang berziarah ke makam itu dimaksudkan harus mandi dan keramas terlebih dahulu, juga dihimbau untuk berpakaian yang bersih dan sopan. Sedangkan bersih secara batin, maksudnya para pengunjung/peziarah tidak boleh memikirkan sesuatu tujuan yang tidak baik.

Berkaitan dengan keadaan yang harus bersih secara lahir dan batin inilah maka bagi para pengunjung/peziarah wanita yang sedang mendapat hambatan rutin (menstruasi/haid), dimohon dengan hormat untuk tidak masuk ke ruang pendopo pesarean.

- 2) Pengunjung/peziarah yang masuk ke ruang pendopo makam Mbah Djoego dan Mbah Raden Mas Iman Soedjono, harus melepaskan sepatu atau sandal di depan pendopo (di tempat yang telah disediakan). Hal ini dimaksudkan agar kebersihan pendopo pesarean tetap terjaga dengan baik.

⁵⁰<http://ngalam.id/read/1865/pesarean-eyang-Jugo-di-gunung-kawi/>. Diakses tanggal 29 Agustus 2016.

- 3) Bagi para pengunjung/peziarah yang memerlukan bunga tabur, dapat membelinya di beberapa tempat di sekitar makam/pesarean tersebut.
- 4) Kemudian setelah para pengunjung/peziarah masuk ke dalam ruang pesarean, lalu menyerahkan bunga tabur tersebut kepada juru kunci yang akan menaburkan bunga itu ke pusara makam. Sementara itu para pengunjung/peziarah berdoa semoga amal kedua tokoh masyarakat yang

Secara khusus pengelola pesarean Gunung Kawi sudah menyiapkan waktu untuk keperluan ritual religi, yaitu berupa jadwal selamatan. Ritual selamatan diadakan setiap hari dalam 3 waktu, yaitu pagi, siang dan malam. Peziarah juga tidak perlu direpotkan dengan *uborampe* selamatan, karena sudah disediakan secara lengkap. Tinggal memilih sesuai kebutuhan dengan tarif yang sudah ditentukan. Jika melihat daftar harga untuk keperluan selamatan, harga dipatok mulai puluhan ribu hingga puluhan juta, jadi kembali sesuai dengan keperluan dan kebutuhan peziarah.⁵¹ Setelah mendaftar selamatan, pendaftar akan diberi kartu selamatan, dan kartu selamatan harus disimpan dengan baik, karena bilamana kartu selamatan rusak atau hilang tidak bisa meminta ganti kartu lagi, apapun alasannya.

Berikut ini adalah daftar harga selamatan, bahan nadzar dan jadwal selamatan di pesarean Gunung Kawi:

⁵¹Agus Sungkono, juru kunci pesarean Gunung Kawi “wawancara) 31 desember 2015

Harga Selamatan

1	Ayam Biasa	Rp. 80.000
2	Ayam Tumpeng	Rp. 170.000
3	Ayam Sayur Tumpeng	Rp. 215.000
4	Kambing Biasa	Rp. 95.000
5	Kambing Tumpeng	Rp. 390.000
6	Kambing Sayur Tumpeng	Rp. 435.000
7	Kambing Ekoran	Rp. 152.000
8	Sayur Tumpeng	Rp. 45.000
9	Telur Biasa	Rp. 70.000
10	Telur Tempung	Rp. 150.000
11	Telur Sayur Tumpeng	Rp. 195.000

Biaya Selamatan

Bahan Membawa Sendiri

1	Telur	Rp. 10.000
2	Telur+Beras	Rp. 5.000
3	Ayam	Rp. 15.000
4	Ayam+Beras	Rp. 10.000

5	Kambing	Rp. 100.000
6	Kambing+Beras	Rp. 50.000
7	Sapi	Rp. 1.000.000
8	Sapi+Beras	Rp. 500.000

Bahan Nadzar

1	1 Blek Minyak Tanah	Rp. 140.000
2	1 Blek Minyak Solar	Rp. 130.000
3	1 Blek Minyak Sayur	Rp. 350.000
4	1 Kwintal Beras	Rp. 1.250.000
5	1 Ekor Kambing	Rp. 1.300.000
6	1 Ekor Sapi	Rp. 15.000.000

Jadwal Selamatan

HARI	PAGI	SIANG	MALAM
Senin	10.00	15.00	21.00
Selasa	10.00	15.00	21.00
Rabu	10.00	15.00	21.00
Kamis	10.00	15.00	22.00

Jum'at	10.00	15.00	21.00
Sabtu	10.00	16.00	22.00
Minggu	12.00	15.00	22.00
Besar	12.00	16.00	23.00

Keterangan

- Khusus Minggu Legi malam Senin Pahing, selamat dilaksanakan pada pukul 22.00 WIB.
- Khusus Kamis Kliwon malam Jum'at Legi, selamat 1x dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB.
- Khusus hari besar, jadwal waktu selamat relatif, pemberitahuan menyusul.
- Para pemesan selamat diharap berada di Pendopo Pesarean 30 menit sebelum selamat dilaksanakan.
- Terlambat atau ketinggalan pada waktu selamat dilaksanakan, maka selamat tidak dapat diminta ulang kembali.

Gebyar Ritual 1 Suro merupakan sebuah perayaan ritual yang dimulai semenjak tahun 2000. Pada acara ini, tumpeng-tumpeng dikirab dari gapura paling bawah (stanplat) hingga pesarean. Tumpeng-tumpeng diletakkan padajolen atau wadah tumpeng yang dihias berbagai bentuk serta diiringi lagu dan nyanyian bernuansa tradisional Jawa, Islam, China, dan musik modern. Perayaan ditutup dengan pembakaran sangkala yang melambangkan keburukan manusia. Para peziarah yang hendak mengunjungi pesarean wajib mendaftarkan syukuran pada loket di depan gerbang masuk menuju kompleks pesarean. Syukuran dilaksanakan pada pukul 10.00, 15.00, dan 21.00 WIB. Peziarah dapat membawa persembahan berupa bunga

yang banyak dijual pada stan-stan menuju kompleks pesarean atau tumpeng yang dapat dibeli di loket. Persembahan diterima oleh juru kunci untuk diteruskan ke depan makam. Setelah syukuran selesai, peziarah dapat membawa pulang tumpeng yang diletakkan di atas tampah dan dilengkapi berbagai lauk seperti ayam utuh. Air janjam merupakan nama yang digunakan untuk merujuk air yang ditampung pada dua buah guci tanah liat kuno peninggalan Eyang Djoego. Kedua guci tersebut semenjak dulu digunakan untuk menampung air yang digunakan untuk pengobatan.⁵²

Dalam ritual ziarah di Pesarean Mbah Iman di Gunung Kawi terdapat banyak prosesi budaya yang dilakukan yang terkandung banyak makna di dalamnya, jika hal tersebut dikaitkan dengan pembahasan hukum agama islam dan agama lainnya hal tersebut dikatakan syirik. Kegiatan Sesaji yang dilakukan merupakan bentuk penyimpangan agama jika di lihat dari sisi agama, tentunya pemahaman tersebut harus di luruskan pada saat ini. Pada dasarnya bentuk dari sesaji yang dilakukan oleh peziarah merupakan perlambangan simbol serta pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan untuk menghantarkan doa kepada Tuhan yang dilakukan dengan penyajian sesajen.

Dalam ritual ziarah di Gunung Kawi terdapat berbagai macam bentuk sesajen yang tentunya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan sebagai sarana penghantar doa kepada Tuhan. Bentuk ritual sesajen yang ada diantaranya: Bunga yang digunakan (Mawar merah & putih, kenanga, cempaka,

⁵²id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

melati). Dalam ritual ini bunga merupakan perlambang dari unsur hakekat manusia yang memperlambangkan saudara empat lima pancer (amarah, luwuamah, mutmainah supiyah). Ritual ini di lakukan sebagai pengingat atas unsur-unsur manusai tersebut agar tidak lupa terhadap asal-usulnya, dan untuk yang telah meninggal dunia ritual ini sebagai perlambang berakhirnya kehidupan di dunia ini untuk beralih kepada kehidupan di alam kekal (akherat).

Dalam ritual kemenyan menjadi perlambang keheningan yang di dalam diri manusia untuk menghadap Tuhan-nya. Ritual ini dilakukan sebagai peningkatan kekhusyukan/keheningan dalam berdoa karena jika kita berdoa semua unsur dunia harus di tinggalkan dan yang ada hanya kita dengan Tuhan.

Dalam ritual ini Nasi Tumpeng digunakan sebagai perlambang kasih sayang Tuhan terhadap makhluk ciptaannya yang dapat dilihat dari bentuknya yang semakin ke bawah semakin melebar. Ritual ini dilakukan sebagai perlambang wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diberikan. Ritual Sesaji yang selama ini kita anggap sebuah tindakan yang menyimpang dari agama dengan adanya pengertian di atas diharapkan dapat meluruskan kesalahpahaman yang terjadi selama ini, karena budaya sesaji merupakan salah satu tradisi dari para leluhur di tanah Jawa yang bermakna sebagai sarana pengingat makhluk dengan penciptanya.

Dalam ziarah di makam Mbah Iman di Gunung Kawi terdapat berbagai prosesi ritual yang dilakukan oleh peziarah berdasarkan tata cara adat yang telah ada

sejak dahulu, dan kemurnian tata cara adat tersebut di jaga oleh masyarakat adat setempat, sehingga kesakralan serta maknanya masih terjaga sampai saat ini. Prosesi ritual yang terdapat di lokasi penelitian antara lain: Mengelilingi makam sebanyak 7 kali pada jam 12 malam, prosesi ini dilakukan sebagai perlambang perjalanan ke langit ke 7 sesuai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang berarti untuk mengetahui tingkatan kesempurnaan manusia dan prosesi ini juga dilakukan apabila kita menunaikan ibadah haji yang dikenal dengan Tawaf.

Prosesi Sarasehan di makam Mbah Iman merupakan sebuah kegiatan dimana juru kunci makam yang asli keturunan keraton Jogja membacakan sambutan serta pidato dalam bahasa jawa kuno yang berisikan tentang makna-makna kehidupan dalam setiap perjalanan kehidupan. Serta acara tersebut juga di adakan prosesi doa dengan menggunakan bahasa Jawa berversi Islam.

Prosesi pagelaran wayang kulit hanya dilakukan bagi mereka yang memiliki nazar untuk melakukan selamatan dengan menggelar pertunjukkan wayang kulit sebagai bentuk rasa syukur atas doa mereka yang telah dikabulkan atau sebagai proses ruwatan yang berarti pembersihan diri dari segala musibah yang menimpa orang tersebut. Sedangkan pertunjukan wayang kulit mempunyai makna jika manusia tak ubahnya seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang yang melambangkan jika kita selama hidup ini tak lepas oleh kuasa Tuhan.

Biaya Nanggap Wayang & Ruwatan

1	Wayang 1x Main	Rp. 1.000.000
2	Wayang Khusus 1x Main	Rp. 1.200.000
3	Wayang Ruwatan	Rp. 5.000.000

Makna ritual yang terkandung dalam setiap aktivitas Ziarah di Makam Mbah Iman merupakan bentuk tradisi budaya etnis Jawa dan etnis Tionghoa yang tentunya didalamnya serata makna serta mengandung nilai budi pekerti dan kearifan lokal daerah setempat. Sehingga kegiatan yang positif tersebut sangat tidak layak bila dikaitkan dengan pesugihan atau segala bentuk kemusyrikan tentunya bila kita tidak mengetahui secara jelas dan mendalam.⁵³

Ziarah merupakan tata cara adat yang sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa serta etnis Tionghoa, kegiatan tersebut dipicu oleh adanya motivasi dari setiap orang umum untuk memanjatkan doa dengan tujuan mendoakan arwah para leluhur yang telah berjasa karena telah memberikan keturunannya materi, pengetahuan serta kebudayaan yang masih terjaga sampai saat ini. Hal ini dikuatkan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Hilgard dan Atkinson yang menyatakan Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Dengan demikian, motivasi seseorang dalam berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu mempengaruhi segala tindakan yang diambil untuk memenuhi keinginannya.

⁵³satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/.

Dari hasil temuan di lapangan hal itu dikuatkan dengan wawancara dengan salah satu sumber yang mengatakan “bahwa para pengunjung melakukan ziarah atas dasar menghormati tradisi leluhur dan untuk berdoa sesuai dengan tujuan masing-masing”. Pesarean Mbah Iman di Gunung Kawi sampai sekarang tetap ramai dikunjungi oleh para peziarah yang melakukan ziarah serta berdoa, hal ini dikarenakan terdapat kepercayaan yang beredar di masyarakat Jawa bahwa ada tempat-tempat yang dapat membawa berkah apabila seseorang berdoa di tempat tersebut.

Banyak pengunjung yang telah melakukan ziarah dan berdoa di makam Mbah Iman terkabul doanya yang menjadikan mereka kembali lagi ke tempat itu untuk mengucapkan rasa syukur karena doa mereka telah dikabulkan. Dengan adanya hal ini menjadikan Pesarean Mbah Iman di Gunung Kawi menjadi dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa dan etnis Tionghoa sebagai salah satu tempat yang membawa berkah.

Hal ini dikuatkan oleh pengertian sugesti yang menyatakan dalam suatu interaksi sosial melalui imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sugesti adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Narasumber mengatakan, “Mbah Iman dahulu dikenal sebagai tokoh masyarakat yang sering memberikan saran kepada masyarakat yang membutuhkan pendapatnya dan sering terbukti perkataannya, maka dari itu sampai sekarang makamnya tetap ramai dikunjungi karena dipercaya tetap memberikan berkah dari Tuhan sebagaimana dahulu perkataan Mbah Iman sering terbukti kebenrannya”. Munculnya kepercayaan jika makam Mbah Iman di Gunung Kawi membawa berkah bagi para peziarah tak lepas dari informasi yang diberikan oleh para peziarah kepada para kerabat dan teman-teman mereka yang memberitahukan tentang kebenaran jika makam Mbah Iman memang membawa berkah.

Atas beredarnya informasi tersebut maka semakin banyak masyarakat dari berbagai golongan yang berbondong-bondong datang ke makam Mbah Iman di Gunung Kawi untuk ikut berziarah dan berdoa atau hanya ingin tahu tentang kebenaran cerita tersebut dengan hanya datang saja tanpa melakukan ritual ziarah.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu peunjung yang menyatakan “telah datang ke pesarean berulang kali setelah diberitahu temannya bahwa lokasi pesarean Mbah Iman membawa berkah yang kemudian menjadi percaya dan terbukti kalau selesai doa disini doanya terkabul dan tentunya disertai dengan usaha”. Sedangkan pernyataan nara sumber, “Banyak pengunjung yang memperoleh

informasi tentang pesarean ini dari teman-temannya atau saudaranya yang kemudian datang kemari untuk membuktikan kebenarannya”⁵⁴

Seperti yang diketahui bahwa pengunjung yang datang ke pesarean Gunung Kawi ini tidak hanya orang muslim, melainkan juga dari non-muslim. Penulis melakukan wawancara ke seseorang yang merupakan keturunan Cina untuk mengetahui alasan dia berkunjung ke pesarean ini yang merupakan dari orang Islam. Nara sumber pun mengatakan, ”saya memang berdoa disini, tapi saya tetap menghadap dan mengharap ke tuhan saya sendiri”. Ini membuktikan bahwa begitu banyak pengunjung yang tertarik dengan pesarean tersebut.

Penulis secara langsung terjun ke lapangan penelitian, yaitu penulis pergi berkunjung ke pesarean Gunung Kawi. Sesudah berdoa di makam tersebut, seorang penjaga Gunung Kawi akan meminta kita untuk melakukan sesuatu sejenis undian, untuk mengetahui nasib. Penulis pun mendapatkan no 4, yang mana semua nomor mempunyai makna tersendiri. Adapun no. 4 memiliki makna *ciam si* yang berarti “kebetulan pertanyaan ini waktu sedang saja. Bermaksud dapat uang bisa ada. Menanya urusan dagang buat mulai sesudah lewat pertengahan tahun ada baik. Buat orang punya perjodohan bisa kejadian baik. Perkara yang menyangkut dua kali berurusan baru selesai. Buat mau bepergian atau pindah ke lain tempat ada baiknya. Barang yang hilang apabila ada rembulan , mengalamatkan itu barang musti bias dapat kembali. Orang yang bepergian tidak akan lama kembali. Yang dapat sakit

⁵⁴satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...

tidak kuatir”. Hal ini membuktikan bahwa ini merupakan dari kepercayaan dari orang Tionghoa.

Selain pesarean yang menjadi tujuan utama peziarah, ada beberapa tempat lain yang bisa di kunjungi di sekitar lokasi pesarean,diantaranya: 1) Rumah Padepokan Raden Mas Imam Soedjono. 2) Tempat dua buah guci peninggalan mbah Djoego. 3) Pemandian Sumber Manggis. 4) Pemandian sumber Urip. Sedangkan untuk tempat ibadah diantaranya terdapat: 1) Masjid Al Mukharommah, Masjid ini terletak di sebelah kiri makam. 2) Masjid Agung Imam Soedjono, Masjid ini terletak 500 meter sebelum pesarean. 3) Tempat Peribadatan Dewi Kwan Im dan Ciamsi, yang berada di depan gapura pesarean.Kraton Gunung Kawi.

Kraton Gunung Kawi berada di Desa Balesari Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Lokasinya juga terletak di kaki Gunung Kawi, dari pesarean mbah Djoego sekitar 7 km, melintasi kawasan hutan, tetapi bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun empat. Menurut info sejarah Kraton Gunung Kawi pada mulanya dibangun oleh Mpu Sindok.⁵⁵

Pohon dewandaru atau pohon kesabaran ditanam oleh Eyang Djoego untuk melambangkan keamanan pada daerah Wonosari. Para peziarah memiliki kepercayaan untuk menunggu gugurnya buah,daun, atau ranting pohon tersebut untuk digunakan sebagai jimat pemberi kekayaan. Menurut legenda, pohon tersebut berasal dari tongkat Eyang Djoego yang ditancapkan ke tanah agar wilayah Gunung Kawi

⁵⁵Islami religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur

aman dan bebas gangguan dari siapapun, baik manusia maupun makhluk halus. Banyak peziarah yang duduk-duduk di halaman sekitar untuk menunggu gugurnya bagian tanaman dewandaru. Di dekat kompleks pesarean sebelum memasuki halaman padepokan terdapat sebuah klenteng tempat beribadah umat Konghucu dan Buddhis. Klenteng ini memiliki junjungan utama Dewi Kwan Im.⁵⁶

Mitos pesugihan gunung kawi berasal dari sebuah pohon, yaitu pohon dewandaru (cerme londo) yang tumbuh di samping areal pesarean gunung Kawi. Jika melihat secara fisik, pohon dewandaru di tempat ini tidak ada bedanya dengan pohon dewandaru pada umumnya. Pohon dewandaru sendiri termasuk jenis pohon langka dan diyakini memiliki nilai magis bagi sebagian orang. Bagi kalangan Tionghoa pohon dewandaru dinamakan shian tho atau pohon dewa. Salah satu pohon dewandaru di pesarean Gunung Kawi memang nampak spesial dalam perlakuan, disekilingnya diberi pagar untuk melindungi pohon tersebut, meskipun ranting dan daunnya masih menjulur keluar.

Biasanya banyak orang berkerumun di bawah pohon dewandaru, sambil berharap bisa kejatuhan buah atau daunnya. Ketika kejatuhan buah atau daun dewandaru, dengan segera di bungkus dengan uang kertas dan disimpan. Kemudian untuk menebus buah dewandaru tersebut, mesti membeli/menyediakan sesaji atau melepaskan kambing kendit di hutan. Menurut mitos yang berkembang, siapapun yang kejatuhan buah atau daun pohon dewandaru akan memperoleh keberhasilan atau

⁵⁶id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

keberuntungan, bahkan kekayaan yang berlimpah. Semua hal berkaitan mitos pesugihan gunung Kawi memang kembali kepada keyakinan masing-masing pengunjung atau peziarah, sedangkan menurut pihak pengelola tidak membenarkan tindakan seperti hal tersebut diatas. Ritual Religi.⁵⁷

Prosesi menunggu daun pohon Dewandaru jatuh. Prosesi ini hanya dilakukan bagi yang mempercayai jika daun pohon Dewandaru tersebut membawa berkah. Sebenarnya makna yang terkandung adalah jika kita berikhtiar/ berusaha dalam kehidupan sehari-hari serta memanjatkan doa kepada Tuhan maka kita akan memperoleh hasil dari ikhtiar kita, hal tersebut ditunjukkan pada proses menunggu daun pohon Dewandaru jatuh yang berarti ikhtiar sampai pada jatuhnya daun tersebut yang kemudian di ambil yang berarti dari hasil ikhtiar.⁵⁸

Digital Film Media berencana memproduksi film horor komedi berjudul Gunung Kawi yang akan mengambil lokasi syuting di sekitar pesarean. Rencana syuting tersebut ditolak oleh masyarakat Wonosari dan keluarga besar Juru Kunci pesarean (Juli 2016) karena dianggap menodai kesucian makam kedua tokoh ulama yang dimakamkan di Pesarean Gunung Kawi.⁵⁹

C. ANALISIS

⁵⁷Islami religius.blogspot.com >Beranda>Wisata Jawa Timur.

⁵⁸satriaaja.wordpress.com/2012/06/14/...

⁵⁹id.wikipedia.org/wiki/Pesarean_Gunu...

1. Aspek ritual ziarah yang relevan dengan tarekat syathariyah.

Harus suci dari najis, baik pada pakaian, badan, maupun apa yang dibawanya merupakan aspek dari ritual ziarah juga selama di lingkungan pesarean haruslah selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit bicara, setia pada guru yang membimbingnya. Bagi peziarah yang beragama Islam sebelum mengikuti ritual mereka biasanya mengambil air wudhu dulu untuk selanjutnya melakukan sholat sunah, sementara bagi yang beragama non-Islam mereka juga melakukan ibadah di tempatnya masing-masing, (kong hucu di klenteng, budha di vihara dll), setelah tiba waktunya untuk ritual (biasanya habis ashar, habis magrib atau habis isya') mereka menuju ke pesarean dengan melepas sepatu atau sandalnya, semua agama bergabung untuk melakukan ritual, dengan di pimpin oleh seorang modin (orang yang biasa memimpin do'a).

2. Hubungan antara tarekat syathariyah dengan ritual ziarah di gunung kawi.

Perkembangan tarekat syathariyah tidak dapat dipisahkan dari institusi surau yang secara umum telah memainkan peran penting dalam transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Keterkaitan antara tarekat syathariyah dan ritual yang ada di gunung kawi ini dapat dilihat dari bacaan zikir atau wirid yaitu :

- a). Membaca surat Al-Ikhlâs 3 kali
- b). Membaca surat Al-Falaq sekali
- c). membaca surat An-Nas sekali
- d). Membaca Istighfar 3 kali dst.

Tasawuf adalah nama lain dari “mistisme dalam Islam”. Di kalangan orientalis Barat dikenal dengan “sufisme”. Kata “sufisme” merupakan istilah khusus mistisme Islam. Sehingga kata “sufisme” tidak ada pada mistisme agama-agama lain. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Keadaan tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaanya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk “*ittihad*” (bersatu) dengan Tuhan. Demikian ini menjadi inti persoalan “sufisme” baik pada agama Islam maupun di luarnya.

Ziarah yang ada di Pesarean gunung kawi tidak ada naskah / pedoman bacaan yang tertulis pada umumnya, seperti halnya naskah pengajian tarekat yang mendalami tentang ajaran tasawuf antara lain mengenai hakekat makhluk, hubungan dengan sang pencipta, dikalangan penganut tarekat syathariyah sendiri materi pengajian sering disebut dengan bahasa tubuh, namun untuk isi dari do’a-do’a islami tidak diikat oleh aturan tertentu misalnya yang diucapkan saat ritual *‘alamin* diucapkan *ngalamin bismillah* diucapkan *semilah* ini diperbolehkan atau sah, pemimpin do’a tidak harus lulusan pesantren, tetapi boleh dari latar belakang mana saja asal bisa berdo’a.

Tasawuf atau mistisme dalam Islam beresensi pada hidup dan berkembang mulai dari bentuk hidup “*kezuhudan*” (menjauhi kemewahan dunia), dalam bentuk

“tasawuf amali” kemudian “tasawuf falsafi”. Tujuan tasawuf untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan maksud ada perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal belum dianggap memuaskan karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.⁶⁰

Meskipun banyak yang beranggapan bahwa Gunung Kawi merupakan tempat yang mistik, tetapi di tempat tersebut, dalam ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi, ada unsur tasawuf yang terkandung dalam ritual tersebut. Dilihat dari tujuan para peziarah yang bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan ridha-Nya. Dengan berdoa di pesarean itu, para peziarah menginginkan berada di hadirat Allah secara langsung dan berhubungan kontak dengan-Nya. Para peziarah hanya mengharap berkah dari Allah dengan melakukan ritual yang dilakukannya.

Namun demikian, tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya do'a-do'a islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam islam ssinkretis.

Dalam ritual selamatan ini juga ada penyediaan sesajen seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal Islam, hal ini merupakan syirik. Karena penyediaan sesajen itu merupakan persembahan untuk yang dipuja sebagai syarat dalam ritual, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Hindu pada zaman dahulu. Sebelum Islam membumi di Jawa, yang membingkai corak kehidupan masyarakat adalah agama

⁶⁰Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. 5, h. 206.

Hindu-Budha serta kepercayaan animisme maupun dinamisme. Sebenarnya sesajen yang dipersiapkan dalam ritual itu merupakan sesuatu yang mempunyai makna simbol kehidupan sehari-hari yang menghantarkan doa kepada Tuhan. Seperti sesajen bunga, itu diartikan sebagai lambang dari unsur hakekat manusia yang memperlambangkan saudara empat lima pancar (*amarah, luwuamah, mutmainah supiyah*). Ritual ini dilakukan sebagai pengingat atas unsur-unsur manusia tersebut agar tidak lupa terhadap asal-usulnya, dan untuk yang telah meninggal dunia ritual ini sebagai perlambang berakhirnya kehidupan di dunia ini untuk beralih kepada kehidupan di alam kekal (akherat). Dan seperti nasi tumpeng yang melambangkan kasih sayang, dilihat dari bentuknya yang dari atas kecil kemudian ke bawah semakin besar. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa syukur kita kepada Tuhan.

Dengan pemaknaan tersebut diharapkan tidak ada lagi yang menganggap sesajen sebagai sesuatu yang menyimpang karena budaya sesaji merupakan salah satu tradisi dari para leluhur di tanah Jawa yang bermakna sebagai sarana pengingat makhluk dengan penciptanya, dan ini tidak bisa dihilangkan dalam ritual selamatan di pesarean Gunung Kawi. Dalam melakukan ritual ziarah hal yang penting adalah tujuan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menciptakan hubungan dengan-Nya, meskipun banyak yang mengiringi dalam hal ritual tersebut. Karena tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa

manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Keadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.

Orang-orang yang berkunjung ke pesarean Gunung Kawi tidak hanya yang beragama Islam, tetapi yang non-Islam juga datang ke pesarean tersebut, meskipun itu merupakan makam dari orang Islam. Agama adalah jalan: Islam, Yahudi, Nasrani dan agama-agama lain adalah jalan menuju Allah. Adapun orang yang mencela agama lain, tiada berfaedah, sebab kita berlainan agama, berlainan jalan adalah takdir Allah juga. Tak perlu berselisih, tapi diamilah ajaran agama masing-masing dan beramallah. Berbeda nama dan cara, bersatu maksud dan yang dituju, ialah Allah jua. Sebab segala agama adalah agama Allah.⁶¹

Setiap agama mempunyai kesamaan gagasan dasar berupa sikap pasrah untuk selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan adanya pesan dasar agama ini berarti menghubungkan kembali *the many*, berupa realitas eksoteris agama-agama kepada asalnya *The One* (Tuhan), yang telah diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya sejalan dengan perkembangan kebudayaan, kesadaran sosial dan spiritual manusia.⁶²

Menurut peziarah yang non-Islam, mereka berziarah ke pesarean itu hanya untuk mendapatkan berkah, karena pesarean Gunung Kawi terkenal sebagai tempat yang membawa berkah. Tetapi meskipun begitu, mereka tetap menghadap ke Tuhan

⁶¹Barmawi Umari, *Sistimatik Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1991), cet. 3, h. 138.

⁶²Ridha Ahida, *Tasawuf Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Interpena, 2009), h. 132.

mereka masing-masing dengan maksud mendekatkan diri kepada Tuhannya untuk mendapatkan berkah. Begitupun dengan kita yang beragama Islam, hendaknya hanya mengharap ridha Allah, tidak mengharapkan hal yang lain dalam melakukan ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi tersebut, karena Gunung Kawi juga dikenal sebagai tempat pesugihan. Jadi hendaknya, para peziarah tidak mengharapkan hal tersebut, melainkan hanya mengharap dapat cinta dari Allah. Ajaran atau konsep cinta kepada Allah SWT. ini berkorelasi positif pada timbulnya rasa ikhlas dalam beribadah, dimana seorang *'abid* dalam beribadah sama sekali tidak mengharapkan selain Allah, bahkan juga tidak mengharap pahala.⁶³

Konsep sinkretisme dalam pembahasan ini mengacu pada beberapa pendapat Mulder (1992) meminjam Concise Oxford Dictionary mendefinisikan sinkretisme sebagai usaha untuk menghilangkan perbedaan dan menciptakan persatuan antar sekte-sekte, dalam praktik keagamaan pemeluk islam sinkretis, pernyataan Mulder ini dilakukan misalnya dengan penghilangan nama Hindu, Buddha, animisme secara lahiriyah untuk suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama atau kepercayaan, pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Adapun sinkretis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ritual sebagai salah satu cara yang dipakai agama, melalui ritual inilah dunia

⁶³Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 243.

sebagaimana yang dibayangkan (as imagined) dan dunia sebagai yang dialami (as lived) dipadukan melalui perbuatan dalam bentuk simbol, antara lain:

1. Para peziarah ada yang hanya sekedar melihat-lihat saja, namun ada juga yang ikut langsung berpartisipasi dalam acara ritual.
2. Acara ritual dipimpin oleh seorang modin dan bacaan do'a yang diucapkan merupakan do'a islam, akan tetapi para peziarah meskipun mereka dari agama dan kepercayaan diluar islam, mereka tetap mengaminkan do'a-do;a tersebut.
3. Acara selamatan menggunakan nasi tumpeng sebagai lambang kasih sayang pada Tuhan sang Maha pencipta, terhadap makhluk yang dilihat dari bentuknya semakin kebawah semakin melebar, serta do'a yang dilantunkan adalah do'a-do'a islam.
4. Pengunjung yang datang membawa budaya yang berbeda-beda, yang kemudian saling bertemu budaya tersebut sehingga memunculkan sinkretisme (perpaduan).

Allah adalah Tuhan yang seharusnya menjadi satu-satunya tempat dan tambatan perlindungan manusia dalam mencari keselamatan dunia dan akhirat. Seperti firman Allah dalam surah Al-fatihah ayat 5 “(*Iyaakana'budhu wa iyaa kanasyta'iin*)”, yang artinya “hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan. Nabi Muhammad pun telah mengajarkan agar umatnya selalu kembali kepada Tuhan dalam setiap masalah yang

dihadapinya. Akan tetapi manusia tetap manusia, tidak sedikit yang tidak mau menerima tawaran perlindungan dari Tuhan. Bahkan yang terjadi bahwa tidak jarang manusia lebih meyakini roh-roh dan dewa-dewa yang identitasnya tidak jelas, yang dijadikan tempat berlindung. Tidak jarang pula bahwa manusia meyakini adanya seseorang yang mengetahui hal-hal yang gaib, sehingga ia percaya benar dengan apa yang dikatakan olehnya, seperti yang terjadi dengan para dukun, para peramal dan para ahli nujum, seakan mereka itu yang menentukan kehidupan manusia.⁶⁴

Manusia menyebut Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mutlak dengan berbagai nama dan istilah. Namun secara substansial beragama nama itu menunjuk kepada zat yang sama (Tuhan). Tuhan sebagai wujud yang absolute dijadikan objek pemujaan karena fungsi dan posisi-Nya diyakini manusia sebagai pencipta dan penguasa jagad semesta. Karena Maha Absolut maka antara Tuhan dan manusia selalu terdapat jarak yang amat jauh, sehingga manusia bersikap paradoksal dalam memposisikan Tuhan. Tuhan diyakini sebagai yang teramat jauh, bahkan tidak terjangkau (transenden), tetapi sekaligus juga berada bersama, bahkan di dalam diri manusia (imanen). Kehadiran Tuhan akhirnya ditangkap melalui simbol-simbol yang disakralkan karena kehadiran-Nya tidak mungkin ditaklukkan oleh kapasitas pemahaman nalar manusia. Sehingga di mata manusia kemudian muncul bentuk-bentuk tuhan yang plural.

Manusia sering dikuasai oleh paham mistis sehingga menganggap benda atau alam sekitarnya sekelilingnya sebagai kekuatan gaib tempat bersemayamnya tuhan-

⁶⁴Abdul Latif Faqih, *Rahasia Segitiga; Allah-Manusia-Setan*, (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 167.

tuhan yang menguasai kehidupan manusia, ke sanalah sesembahan dan pengorbanan dialamatkan. Tuhan yang berifat metafisis dan tak terbatas ini tidak mungkin terjangkau oleh manusia yang fisik dan terbatas. Kesenjangan yang terjadi antara Tuhan Yang Absolut dan manusia yang terbatas melahirkan berbagai pemahaman, pemikiran, visualisasi dan personifikasi tentang Tuhan. Tuhan akhirnya melahirkan banyak nama dan wajah dalam kehidupan manusia.⁶⁵

Penulis pun menyaksikan sendiri kesalahan yang dibuat oleh tetangga penulis, yang mana tetangga tersebut berziarah ke Gunung Kawi untuk mendapatkan pesugihan. Ketika selesai melakukan ritual ziarah, para peziarah akan berdiri di depan pohon Dewandaru untuk menunggu buahnya yang akan jatuh, karena menurut kepercayaan, kalau buah tersebut jatuh di hadapan seseorang, maka orang itu akan kaya raya. Dan hal itulah yang terjadi pada tetangga penulis. Buah pohon dewandaru jatuh di hadapannya. Maka ia pun menjadi orang yang kaya raya akhirnya, tetapi setelah tujuh tahun, beberapa orang keluarganya ada yang meninggal, dan ia pun juga akhirnya meninggal. Karena hal tersebut, banyak yang beranggapan bahwa Dewandaru merupakan tempat pesugihan.

Seperti pada umumnya masyarakat tradisional di seluruh dunia, orang-orang Jawa juga punya kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Bahkan mistis di Jawa telah merasuk kuat ke dalam sendi-sendi budaya seperti bahasa, adat istiadat, agama, serta ilmu dan pengetahuan. Hingga tidak sepenuhnya salah ketika para ahli

⁶⁵Ridha Ahida, *Tasawuf Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman*, h. 126-127.

dan peneliti menganggap masyarakat Jawa—khususnya para penghayat kejawen—sebagai masyarakat yang mistis.⁶⁶

Ritual ziarah di pesarean Gunung Kawi merupakan salah satu contoh sinkretisme Islam, dimana agama-agama berpadu dalam suatu kepercayaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini berarti menjauhi dan menghindari segenap formalitas yang berkaitan semata-mata dengan kebiasaan atau gaya hidup dan yang menghalang-halangi dan merintangangi perjalanan sang penempuh jalan spiritual, yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat manusia tetapi sanggup menjani hidup secara sederhana dan seimbang. Sebagian orang begitu terseret oleh formalitas yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka senantiasa mengamalkannya secara rinci guna mempertahankan posisi mereka dalam masyarakat dan sering kali terjerumus dalam berbagai kebiasaan yang sia-sia bahkan merugikan, yang hanya menyebabkan timbulnya kebencian serta kekhawatiran.

Mereka lebih mengutamakan kebiasaan-kebiasaan yang tak perlu ketimbang kebutuhan-kebutuhan yang penting dan hakiki. Tolak ukur untuk menilai apa yang tepat dan apa yang tidak tepat adalah penghargaan dan ketidaksetujuan orang banyak. Mereka tidak punya pandangan sendiri dan hanya sekedar mengikuti arus umum. Sebaliknya, ada sebagian orang lain yang hidup menyendiri dan mengabaikan segenap aturan yang berlaku di masyarakat dan dengan demikian tidak mau

⁶⁶Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 55.

mengambil berbagai manfaat yang ada dalam masyarakat. Mereka tidak mau bergaul dengan orang lain dan dikenal sebagai kaum sinis.

Agar bisa berhasil dalam tujuan, sang penempuh jalan spiritual mestilah menempuh jalan tengah. Dia tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit bergaul dengan orang lain. Tidak jadi soal alau dia tampil beda dari orang lain lantaran perilaku sosialnya yang khas. Dia tidak mesti harus mengikuti orang lain dan tidak usah memperhatikan dan mempedulikan kritikan atau kecaman apa pun dalam hal ini, *Allah berfirman di surah al-Maidah ayat 54 “ Wahai orang-orang yang beriman ! barang siapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan ada yang takut terhadap celaan orang yang suka mencela, itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas (pemberiannya), Maha mengetahui. Yang demikian itu berarti bahwa seorang mukmin sejati dan hakiki berpegang teguh pada apa yang dipandanginya benar. Sebagai sebuah prinsip, bisa dikatakan bahwa sang penempuh jalan spiritual mesti menimbang segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh mengikuti keinginan orang lain atau pendapat mereka.⁶⁷*

⁶⁷Murtdha Muthahhari dan S.M.H. Thabathaba’I, *Aturan Mencapai Spiritual, Light Within Me*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), cet. 2, h. 120-121.

Adapun mengenai mengelilingi makam sebanyak tujuh kali, merupakan bagian dari ritual ziarah. Dalam tarekat syathariyah juga diajarkan tentang zikir tawaf, dimana seseorang membaca zikir sambil berkeliling sebagaimana tawaf yang dilakukan oleh orang yang berhaji. Ini merupakan keterkaitan dari ritual ziarah pesarean Gunung Kawi dengan tarekat syathariyah. Tarekat syathariyah merupakan salah satu tarekat tasawuf yang berkembang di Indonesia, termasuk juga pulau Jawa, jadi wajar saja jika ada ajaran yang sama dilakukan di ritual ziarah tersebut. Inilah menjadi alasan tarekat syathariyah menjadi bagian dari ritual ziarah pesarean Gunung Kawi.

Setelah dijelaskan tentang gambaran ritual ziarah yang ada di pesarean Gunung Kawi, hendaknya tidak ada lagi anggapan bahwa tempat tersebut merupakan tempat pesugihan, melainkan tempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang disembah, baik itu orang Islam maupun non-Islam. Karena pendekatan diri kepada Tuhan merupakan tujuan dari tasawuf, dan hasil yang ingin dicapai adalah hubungan kontak dengan Tuhan secara utuh. Dengan begitu, semua orang akan mendapatkan berkah Tuhan, berkat tujuan tersebut.

Jadi, hendaklah kita jangan terpengaruh dengan hal-hal yang berbau mistis. Karena hal itu akan membawa kita umat Islam kepada kesyirikan. Dengan kita menjadikan kuburan sebagai tempat persembahan, berarti kita telah bertabarruk kepada sesuatu yang selain Allah. Untuk itu hendaklah kita menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat *tabarruk*.

Duski samad mencoba melihat fenomena tarekat syattariyah sebagai salah satu bentuk tradisionalisme Islam dalam menghadapi arus modernisasi. Yang menjadi fokus perhatian Duski samad adalah bagaimana Islam tarekat di Sumatera barat tersebut dapat bertahan di tengah-tengah arus modernisasi. Akan tetapi seluruh literatur tentang tarekat syattariyah di Sumatera tersebut tidak ada satupun diantaranya yang ditulis dengan berbasiskan naskah-naskah Syattariyah, yang sesungguhnya banyak tersebar di Sumatera barat sendiri, sehingga dengan sendirinya akan banyak memberikan gambaran mengenai pemahaman dan ajaran mereka. Minimnya ketidakterersediaan, hasil penelitian tentang tarekat syattariyah yang berbasiskan naskah sebagai sumber utama saat ini tampaknya memang merupakan gejala umum, bukan hanya berkaitan dengan tarekat syattariyah di Sumatera Barat saja, melainkan juga di Jawa, sehingga gambaran lebih detil tentang dinamika dan perkembangan tarekat ini di dunia Melayu-Indonesia pun masih jauh dari cukup, padahal, sejauh catatan yang terdapat dalam berbagai katalog naskah, dan juga berdasarkan pengetahuan atas naskah-naskah yang berkembang dimasyarakat. (Duski Samad, " *Tradisionalisme Islam di tengah Modernisme*", tesis tahun 2003).

